Tembok Berlin, Simbol Monumental Perang Dingin dan Runtuhnya Hegemoni Kekuasaan Uni Sovyet.

Selama rentang waktu 28 tahun (1961 – 1989), Tembok Berlin atau Berliner Mauer menjadi sebuah bentuk pengisolasian ekstrem yang memakan korban dan semakin memicu ketegangan antara Blok Barat dan Blok Timur. Tembok ini pun menjadi simbol monumental perang dingin yang akhirnya meruntuhkan kekuatan si “Tirai Besi” Uni Sovyet.

Latar Belakang Dibangunnya Tembok Berlin

Kemenangan sekutu mengalahkan kekuatan Nazi Jerman pada Perang Dunia II, menyisakan Amerika dan Uni Sovyet sebagai negara Adidaya dengan ideologi, ekonomi, dan kekuatan militer yang sama-sama besar.

Sebagai upaya pemulihan dan stabilisasi Jerman setelah kalah perang, Dewan Pengawas Sekutu yang menduduki Jerman saat itu, menyepakati bahwa sistem pengawasan Jerman akan dibagi menjadi 2 bagian.

Uni Sovyet didaulat untuk mengontrol Jerman bagian timur. Sedangkan negara-negara sekutu non komunis, yaitu Amerika dan sekutu-sekutu NATO, memegang kontrol atas Jerman bagian barat.

Kota Berlin yang merupakan ibu kota Jerman dan berada di wilayah timur pun ikut dibagi menjadi dua bagian, yaitu barat dan timur. Pemisahan wilayah ini menyebabkan keresahan bagi beberapa pihak, khususnya masyarakat Berlin Timur.

Sebagian warga memandang bahwa Berlin Barat memiliki harapan yang lebih baik, sehingga mereka berbondong-bondong melakukan migrasi dan mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik.

Pemerintah Jerman Timur melihat kondisi tersebut sebagai sebuah ancaman. Ada kekhawatiran bahwa kekuatan barat mencoba mengambil alih wilayah mereka. Itu sebabnya Uni Sovyet mulai membatasi akses keluar-masuk dengan membangun pembatas untuk memblokir Berlin Barat.

Awalnya pembatas ini hanya berupa kawat berduri sepanjang lebih dari 155km. Pada tahun 1962–1965 pembatas ini dipatenkan menjadi tembok dan terus disempurnakan hingga selesai di tahun 1980.

Tidak hanya berupa tembok beton, perbatasan ini juga disertai dengan ratusan menara penjaga yang dilengkapi dengan pipa licin di atasnya, kawat jala, penahan sinyal, dan parit-parit berisi ranjau penahan kendaraan untuk mencegah semakin besarnya arus migrasi penduduk Berlin Timur ke wilayah Jerman Barat.

Hal ini menimbulkan ketegangan yang tinggi Antara Blok Barat & Blok Timur. Walaupun tidak sampai terjadi pertarungan militer secara langsung, namun kondisi ini menimbulkan Perang Dingin di antara kedua kekuatan tersebut.

Akibat Dibangunnya Tembok Berlin

Sebenarnya benih-benih Perang Dingin sudah ada sejak masa Perang Dunia II. Besarnya kekuatan sekutu barat di Eropa, mendorong Uni Sovyet bersikap ofensif dan berpacu agar bisa mendapatkan pengaruh dari negara-negara Eropa Timur. Sedangkan sekutu menganggapnya sebagai upaya perluasan hegemoni atas negara-negara demokrasi melalui ideologi komunis.

Ketegangan politik antar blok

Berdirinya Tembok Berlin semakin memperkuat hembusan Perang Dingin di antara kedua blok tersebut. Sikap ketidakpercayaan, kecurigaan, dan kesalahpahaman di masa ini memicu berbagai ketegangan politik yang diikuti dengan upaya-upaya spionase, propaganda serta kompetisi non politis lainnya.

Memakan korban jiwa

Selama berdirinya Tembok Berlin, terdapat sekitar 5000 orang yang mencoba untuk kabur melintasi perbatasan tersebut, dan sekitar 100–200 orang diduga mati tertembak karena ketahuan oleh penjaga perbatasan.

Membuat kehidupan masyarakat terpuruk

Berdirinya Tembok Berlin tidak hanya memperpuruk kehidupan warga Berlin Timur, namun juga warga Berlin Barat. Aksi patroli dengan menempatkan pasukan militer barat di jalan resmi yang diizinkan oleh Soviet, berimbas pada penutupan seluruh akses darat menuju Berlin Barat. Termasuk di dalamnya akses lalu lintas logistik dan perdagangan.

Peristiwa ini merupakan kondisi terparah selama perang dingin yang disebut “Blokade Berlin”. Berlin pun terisolasi di musim dingin dan hanya memiliki suplai makanan untuk 35 hari dan persediaan arang untuk 45 hari.

Respon dan Upaya Pembebasan

Di kawasan Berlin Timur, aksi unjuk rasa meminta perbaikan hidup dan kesejahteraan dilawan dengan tindakan represif. Sedangkan dari kawasan barat, respon terhadap pembangunan Tembok Berlin datang dari berbagai pihak.

Mulai dari gerakan pemuda Jerman di kawasan Berlin Barat yang bergaya radikal dan memicu pemberontakan pelajar, aksi penolakan warga yang dipimpin walikota Berlin Barat, hingga kritik langsung yang disampaikan oleh Presiden Amerika saat itu, John F Kennedy.

Aksi “Blokade Berlin” yang menutup semua akses darat kota Berlin dihalau dengan mengerahkan bala bantuan melalui udara yang disebut sebagai “*Operation Vittles/Plainfare*”. Uni Sovyet tidak bisa mengklaim pesawat kargo sebagai ancaman militer. Jika mereka menembaknya maka mereka melanggar perjanjian yang telah dibuat dan akan memicu peperangan terbuka.

Sebanyak 1.543 ton bahan makanan dan 3.475 ton arang berhasil dibawa untuk menghidupi 2 juta warga Berlin Barat setiap harinya. Belum lagi misi tidak resmi “menyumbangkan coklat bagi anak-anak Berlin” yang digalang oleh pilot-pilot pesawat kargo, yang kemudian menjadi propaganda sukses untuk menyudutkan dan membuat malu Uni Sovyet. Pada tanggal 11 Mei 1949 blokade ini pun akhirnya dihentikan.

Keruntuhan Tembok Berlin dan Berakhirnya Perang Dingin

Ambruknya perekonomian akibat belanja militer, naiknya harga minyak, serta melemahnya reputasi dan kekuatan militer Uni Sovyet membuat negara Adidaya tersebut secara resmi mengumumkan untuk tidak lagi ikut campur terhadap urusan dalam negeri negara-negara sekutunya di Eropa timur.

Berbagai kebijakan dan lobi pun dilakukan oleh negara-negara tersebut, seperti misalnya dibukanya izin melewati perbatasan Hungaria, Cekoslowakia, serta pintu penyeberangan melalui titik persimpangan Jerman Barat dan Jerman Timur.

Hal ini tentu saja menyebabkan terjadinya gelombang migrasi besar-besaran. Puluhan ribu orang keluar dari Jerman timur dan pergi ke arah barat. Kondisi ini membuat petugas perbatasan kewalahan dan akhirnya pada tanggal 9 November 1989, Politbiro yang dipimpin oleh Krenz membuka perbatasan dan membiarkan warga untuk melintas.

Setelah arus pengungsian, demonstrasi besar-besaran menentang pemerintahan Jerman Timur pun terjadi di mana-mana sehingga memberikan tekanan tersendiri bagi para pimpinan pemerintahan.

Runtuhnya Tembok Berlin pada tanggal 13 Januari 1990 dan dideklarasikannya penyatuan Jerman pada tanggal 3 Oktober 1990 menjadi momentum kebebasan bagi warga Jerman. Pada

tanggal 25 Desember 1991 pembubaran Uni Sovyet pun dideklarasikan bersamaan dengan berakhirnya perang Dingin yang meliputi Eropa selama lebih dari 40 tahun.